

NILAI-NILAI HUMANIS DALAM FILM MERINDU CAHAYADE AMSTEL (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)

Ari Wibawa Syahputra

¹UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: ari2000wibawa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the humanistic values presented in the film Merindu Cahaya de Amstel. The research employs a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, which consists of representamen, object, and interpretant. Data were collected through documentation and literature study, focusing on a single film as the primary source. The findings reveal five types of humanistic values: religiosity, tolerance, honesty, discipline, and independence. Religious humanism is reflected through four aspects: tauhid (faith), ummah (social solidarity), rahmah (compassion), and al-musawah (piety and equality), represented in scenes such as prayer, helping others, expressions of care, and religious learning. Tolerance is shown through respect for personal choices and interreligious understanding. The representamen includes visual images, text, and sound; the object refers to the representation of humanistic values; while the interpretant explains the meanings of scenes that convey humanistic messages in the film.

Keywords: humanistic values, semiotics, film analysis, Merindu Cahaya de Amstel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai humanis yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka dengan satu film sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan lima nilai humanis, yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, dan mandiri. Humanisme religius tercermin melalui empat aspek, yaitu *tauhid*, *ummah*, *rahmah*, dan *al-musawah*, yang diwujudkan dalam adegan ibadah, kepedulian sosial, kasih sayang, serta pembelajaran agama. Nilai toleransi ditunjukkan melalui sikap saling menghargai keputusan dan perbedaan agama. Representamen berupa gambar, teks, dan suara; objek merujuk pada nilai-nilai humanis; sedangkan interpretan menjelaskan makna adegan yang mengandung pesan humanisme dalam film.

Kata kunci: pengembangan komunitas Islam, pemberdayaan, masjid, transformasi sosial

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Dalam proses mempertahankan kehidupan, manusia selalu berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang disepakati bersama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat. Nilai kemanusiaan pada dasarnya mengakui harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan paling mulia dibandingkan makhluk lainnya.

Konsep humanisme secara umum dipahami sebagai pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam kehidupan sosial. Humanisme menekankan pengakuan terhadap keunikan, potensi, dan tanggung jawab manusia sebagai individu yang memiliki akal, perasaan, serta kebebasan moral. Dalam perspektif Islam, humanisme tidak berdiri secara sekuler, melainkan ditegakkan atas dasar kemanusiaan yang suci dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Manusia dibekali akal pikiran untuk berpikir kritis, perasaan untuk merasakan empati, serta panca indera untuk merespons realitas kehidupan. Melalui pengalaman hidup yang dialami, manusia memperoleh pelajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk sikap dan perilakunya. Dengan demikian, humanisme dapat dipahami sebagai sifat manusiawi yang

sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman, menghargai sesama, serta bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil.

Ulil Amri Syafitri mengemukakan bahwa nilai-nilai humanis dalam kehidupan manusia terbagi ke dalam beberapa aspek fundamental yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian individu yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai humanis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai cerminan kesadaran manusia terhadap hak, kewajiban, serta martabat dirinya dan orang lain.

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku individu yang tunduk dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius tidak hanya diwujudkan melalui hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Individu yang religius menunjukkan komitmen dalam menjalankan ibadah, menjauhi larangan agama, serta menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, religius juga mencakup sikap toleran terhadap pelaksanaan keyakinan agama lain serta kemampuan untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Dengan demikian, nilai religius berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menjaga harmoni sosial.

2. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan adanya perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam konteks kehidupan sosial, toleransi menjadi nilai fundamental dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Sikap toleran mencerminkan kedewasaan berpikir, keterbukaan, serta penghormatan terhadap hak dan kebebasan orang lain. Toleransi bukan berarti menghilangkan keyakinan pribadi, melainkan kemampuan untuk menghargai perbedaan tanpa paksaan dan konflik.

3. Jujur

Jujur adalah kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran merupakan salah satu nilai moral utama yang diajarkan dalam Islam dan menjadi bagian penting dari akhlak mulia. Sikap jujur mencerminkan integritas pribadi, ketulusan, serta tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan sosial, kejujuran menjadi dasar terbentuknya kepercayaan, komunikasi yang sehat, serta hubungan yang harmonis. Individu yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan mampu bersikap transparan, mengakui kebenaran, dan menghindari perilaku manipulatif, sehingga kejujuran menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Disiplin

Disiplin adalah perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip, aturan, dan norma yang berlaku. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri serta konsisten dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab. Nilai disiplin

mencerminkan kesadaran individu terhadap pentingnya keteraturan dan keterikatan pada aturan demi terciptanya kehidupan sosial yang tertib dan seimbang. Dalam konteks pendidikan dan sosial, disiplin berperan dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, konsisten, dan menghargai waktu serta aturan. Dengan adanya disiplin, individu mampu menjalani kehidupan secara terarah dan beretika, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi, memahami lingkungan, serta membangun hubungan dengan individu lain. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih, tetapi juga komunikasi intrapersonal yang berlangsung dalam diri individu sebagai proses pemaknaan dan refleksi diri. Setiap tindakan komunikasi dilakukan dengan motif tertentu, baik untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, maupun menegaskan eksistensi manusia sebagai individu sekaligus anggota masyarakat.

Tujuan utama dari komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi, baik melalui simbol verbal maupun nonverbal, serta membangun dan memelihara hubungan sosial. Melalui komunikasi yang efektif, manusia dapat menciptakan kesepahaman, menghindari konflik, dan mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun tatanan sosial yang saling menghargai dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat turut memengaruhi bentuk dan pola komunikasi manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai media yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan lintas wilayah. Media komunikasi memungkinkan pesan disampaikan dengan lebih cepat, efisien, dan ekonomis dibandingkan komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, komunikasi massa hadir sebagai salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang heterogen dan tersebar di berbagai tempat. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik, memiliki peran strategis dalam menyebarkan pesan-pesan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat adalah film. Film merupakan media audio visual yang mampu menyampaikan pesan secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh khalayak. Keunggulan film terletak pada kemampuannya memadukan unsur visual, audio, narasi, serta emosi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berperan sebagai media informasi dan edukasi yang merepresentasikan realitas sosial serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada penontonnya.

Seiring dengan perkembangan industri perfilman di Indonesia, film semakin potensial digunakan sebagai media penyebaran nilai-nilai humanis kepada masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dikemas melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sosial dan disajikan secara komunikatif sehingga mudah diterima oleh berbagai

lapisan masyarakat. Film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mampu membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku penontonnya terhadap isu-isu kemanusiaan.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat nilai-nilai humanis dengan nuansa Islami adalah *Merindu Cahaya de Amstel*. Film religi romantis ini merupakan adaptasi dari novel karya Arumi Ekowati dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film tersebut resmi ditayangkan di bioskop Indonesia pada 20 Januari 2022. *Merindu Cahaya de Amstel* mengisahkan perjalanan spiritual seorang perempuan Belanda bernama Khadija Veenhoven yang memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah melalui berbagai konflik dan persoalan hidup. Melalui alur cerita dan karakter yang ditampilkan, film ini menghadirkan pesan-pesan kemanusiaan, spiritualitas, serta nilai toleransi yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* memperoleh respons yang positif dari masyarakat, yang dapat dilihat dari capaian jumlah penonton lebih dari 359.000 orang dalam kurun waktu 21 hari sejak penayangan perdananya. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa film ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Cerita yang mengangkat tema pencarian makna hidup, proses datangnya hidayah, serta penggambaran nilai-nilai kemanusiaan menjadikan film ini relevan dengan realitas dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan persoalan identitas, spiritualitas, dan hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji nilai-nilai humanis yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Semiotika Peirce menekankan konsep trikotomi tanda yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan sebagai kerangka

analisis dalam memahami makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang hadir melalui dialog, visual, dan alur cerita dalam film.

Fokus penelitian diarahkan pada pengidentifikasian dan pemaknaan nilai-nilai humanis yang direpresentasikan dalam film, khususnya nilai religius, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut dianalisis melalui adegan-adegan tertentu yang dianggap merepresentasikan sikap dan perilaku tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film sebagai media komunikasi massa berperan dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Religius

1. Shalat

Nilai religius berupa tauhid dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditampilkan melalui adegan Kamala melaksanakan shalat pada menit 59:22–59:38. Adegan ini merepresentasikan kesadaran tokoh utama dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, khususnya setelah mengalami peristiwa kehilangan yang memberikan dampak emosional mendalam. Shalat dalam konteks ini menjadi bentuk pendekatan diri kepada Allah serta sarana untuk memperoleh ketenangan batin di tengah ujian kehidupan.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, praktik shalat dimaknai sebagai ikon ibadah yang tampak secara visual, indeks ketaatan terhadap perintah Allah, serta simbol ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Praktik tersebut tidak hanya menunjukkan

kepatuhan ritual, tetapi juga mencerminkan proses refleksi diri dan kepasrahan tokoh utama dalam menerima ketentuan Allah. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa ayat 103 yang menegaskan kewajiban memelihara shalat sebagai bentuk ketaatan dan kesadaran spiritual seorang hamba. Dengan demikian, nilai religius yang ditampilkan dalam adegan ini menegaskan bahwa ibadah shalat memiliki peran penting dalam membentuk keteguhan iman dan sikap tawakal dalam menghadapi realitas kehidupan.

2. Berdo'a

Do'a merupakan manifestasi sikap berserah diri seorang hamba kepada Allah SWT. Aktivitas berdo'a mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia serta pengakuan atas kebutuhan mutlak kepada Sang Pencipta. Dalam ajaran Islam, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual semata, melainkan juga sebagai bentuk ketundukan batin, keikhlasan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Melalui do'a, individu membangun komunikasi spiritual yang intim dengan Tuhan, terutama pada saat menghadapi kegelisahan, kebingungan, atau ujian kehidupan.

Adegan yang merepresentasikan aktivitas membaca do'a dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditampilkan pada menit 59:22–59:38. Pada adegan tersebut, tokoh Kamala digambarkan sedang membaca do'a setelah melaksanakan shalat di dalam sebuah kamar. Ekspresi wajah Kamala terlihat khusyuk disertai dengan tetesan air mata, yang menunjukkan kondisi emosional yang mendalam serta pergulatan batin yang sedang dialaminya. Situasi ini memperkuat makna do'a sebagai sarana untuk menenangkan jiwa dan mencari

Comment [D1]:

kekuatan spiritual di tengah konflik internal yang dirasakan oleh tokoh.

Secara semiotik, objek yang ditampilkan dari aspek ikon adalah sosok Kamala yang sedang berdo'a dengan penuh kekhusyukan dan menangis. Indeks pada adegan ini menunjukkan bahwa aktivitas berdo'a merupakan bentuk penyerahan diri serta pengakuan akan kebutuhan dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT. Sementara itu, simbol yang terkandung dalam adegan tersebut merepresentasikan nilai keikhlasan, keyakinan, dan ketulusan hati dalam memanjatkan do'a. Adegan ini sekaligus menegaskan bahwa do'a tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media refleksi diri dan penguatan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan.

B. Toleransi

Nilai toleransi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan dialog antara Nicho dan Khadija pada menit 18:10, ketika Khadija menolak permintaan untuk mengunggah fotonya ke media. Penolakan tersebut diterima oleh Nicho dengan sikap menghargai keputusan yang disampaikan tanpa adanya paksaan atau tekanan. Adegan ini merepresentasikan bentuk penerimaan terhadap pilihan personal seseorang dalam konteks interaksi sosial.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, sikap Nicho dapat dimaknai sebagai ikon komunikasi yang etis, indeks penghormatan terhadap hak individu, serta simbol toleransi dalam hubungan antarindividu. Tindakan tersebut menunjukkan kesadaran akan batasan pribadi dan pentingnya menghargai kebebasan orang lain dalam menentukan sikap dan keputusan hidupnya. Adegan ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dipahami

sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menjaga keharmonisan sosial melalui sikap saling menghormati, empati, dan keikhlasan dalam menerima perbedaan.

C. Jujur

Nilai kejujuran dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditampilkan melalui adegan Khadijah yang menceritakan kisah hidupnya secara terbuka kepada Nicho pada menit 38:26–43:50. Dalam adegan tersebut, Khadijah menegaskan bahwa kisah yang disampaikan merupakan pengalaman nyata yang pernah ia lalui, dengan harapan dapat memberikan pelajaran dan inspirasi bagi orang lain. Kejujuran yang ditampilkan bukan sekadar pengungkapan peristiwa, tetapi juga mencerminkan keberanian tokoh dalam menerima masa lalu serta menjadikannya sebagai sarana pembelajaran spiritual dan sosial.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tindakan Khadijah berfungsi sebagai ikon penyampaian fakta, indeks keberanian dalam mengungkap kebenaran, serta simbol nilai kejujuran dalam kehidupan beragama dan bersosial. Kejujuran dipahami sebagai bentuk nilai kemanusiaan yang mendorong ketulusan, refleksi diri, dan transformasi spiritual tokoh utama. Nilai ini menunjukkan bahwa kejujuran mampu membangun kepercayaan serta menjadi jalan menuju perubahan diri yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa berkata benar.

D. Disiplin

Nilai disiplin dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* direpresentasikan

melalui adegan Kamala yang memarkirkan sepedanya dengan tertib di area parkir pada menit 01:34:29. Adegan ini menunjukkan kepatuhan individu terhadap aturan yang berlaku di ruang publik sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Tindakan sederhana tersebut mencerminkan kesadaran tokoh dalam menjaga keteraturan serta menghormati hak orang lain di ruang bersama.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tindakan memarkir sepeda secara tertib berfungsi sebagai ikon perilaku disiplin, indeks kepatuhan terhadap norma sosial, serta simbol kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin yang ditampilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menggambarkan karakter tokoh yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks religius, disiplin dapat dimaknai sebagai refleksi ketaatan kepada Tuhan, karena kepatuhan terhadap aturan sosial selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai disiplin menjadi elemen penting dalam membangun kehidupan yang tertib, bermakna, dan beretika.

E. Mandiri

Nilai kemandirian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditampilkan melalui adegan Khadijah yang bekerja sebagai penjaga toko buku pada menit 11:16. Adegan ini merepresentasikan sikap berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas Khadijah dalam melayani pelanggan, termasuk Nicholas, menunjukkan rutinitas kerja yang dilakukan secara konsisten dan penuh

tanggung jawab sebagai bagian dari proses pendewasaan diri.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, adegan bekerja tersebut berfungsi sebagai ikon kemandirian, indeks kemampuan bertahan dan berusaha secara mandiri, serta simbol kedewasaan dan tanggung jawab pribadi. Kemandirian yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kematangan akal dan budi dalam menghadapi realitas kehidupan. Sikap mandiri ini memperlihatkan kemampuan tokoh dalam mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya secara sadar tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Nilai kemandirian yang diperlihatkan Khadijah sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan keadaan seseorang tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dan perubahan dari diri sendiri. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa kemandirian merupakan nilai humanis yang penting dalam membentuk individu yang matang, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual serta sosial dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai humanis secara kuat melalui rangkaian tanda visual dan audio yang terintegrasi dalam alur cerita. Nilai-nilai humanis yang dianalisis meliputi religius, toleransi, kejujuran, disiplin, dan kemandirian, yang masing-masing ditampilkan melalui adegan-adegan sederhana namun sarat makna.

Nilai religius direpresentasikan melalui praktik ibadah shalat sebagai bentuk ketauhidan dan kepasrahan tokoh utama kepada Allah SWT. Nilai toleransi tampak dalam sikap saling menghargai antarindividu, khususnya dalam menerima perbedaan pendapat dan keputusan personal tanpa paksaan. Nilai kejujuran ditunjukkan melalui keberanian tokoh dalam mengungkapkan pengalaman hidup secara terbuka dan apa adanya, yang mencerminkan ketulusan serta integritas moral. Nilai disiplin tergambar dalam kepatuhan terhadap aturan sosial sebagai wujud tanggung jawab dan kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, nilai kemandirian direpresentasikan melalui sikap bekerja dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang menunjukkan kedewasaan dan kematangan pribadi.

Melalui pendekatan semiotika Peirce dengan konsep representamen, objek, dan interpretan, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan bernuansa Islami. Film *Merindu Cahaya de Amstel* mampu menghadirkan nilai-nilai humanis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern serta mendorong refleksi diri bagi penonton. Dengan demikian, film ini berkontribusi sebagai sarana edukasi sosial dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara komunikatif dan bermakna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arafat, G. Y. (2018). *Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis*. Banjarmasin: UIN Antasari Press.
- Firmansyah, I., et al. (2021). Representasi humanisme dalam film *Gie*. Bandung: Universitas Telkom.
- Hernanda, E. (2020). *Nilai-nilai humanisme dalam film Green Book*. Universitas Budi Luhur.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2003). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nilam, E. (2020). *Konsep humanisme ditinjau dari perspektif pendidikan Islam*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Puspitasari, D. R. (2021). *Social-cultural value in Tilik: Semiotic study of Charles Sanders Peirce*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, S. (2022). 21 hari diputar, film *Merindu Cahaya de Amstel*

tembus 359.118 penonton. Diakses dari sumber media daring.